

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Metakognisi awalnya diartikan sebagai pengetahuan tentang dan pengaturan aktivitas kognitif seseorang dalam proses pembelajaran. Beberapa ahli menyebut metakognisi sebagai 'berpikir tentang berpikir'. Berpikir merupakan proses mental yang terkait dengan proses kognitif seseorang (Badriyah, 2017). Proses berpikir ini dipengaruhi oleh kemampuan berpikir dan faktor usia, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan kognitif. Menurut Piaget (dalam Febrina & Mukhidin, 2019), usia 12 tahun merupakan titik penting dalam perkembangan kognitif siswa.

Metakognisi terkait dengan kesadaran seseorang terhadap cara berpikirnya sendiri. Secara umum, metakognisi mencakup dua dimensi berpikir, yaitu: (1) kesadaran diri tentang kognisi (self-awareness of cognition), yaitu kesadaran yang dimiliki seseorang mengenai proses berpikirnya; dan (2) pengaturan diri tentang kognisi (self-regulation of cognition), yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan kesadaran tersebut dalam mengatur proses berpikirnya (Sudia,

2014). Pengembangan kemampuan metakognitif sangat penting untuk mempelajari aktivitas belajar dan membantu siswa memahami cara belajar yang lebih efektif dengan memanfaatkan sumber daya kognitif mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengontrol proses kognitif mereka dengan lebih baik saat menghadapi masalah. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kecerdasan pengetahuan, yaitu bagaimana siswa mengelola dan fokus pada aspek kognitif mereka dalam memecahkan masalah.

Penelitian oleh Apriana *dkk* pada tahun 2022 menegaskan bahwa keterampilan metakognitif yang tinggi berhubungan dengan prestasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kediri. Mereka menemukan adanya korelasi positif antara kesadaran akan keterampilan metakognitif dengan kemampuan penalaran kontroversial awal, eksplorasi, dan klarifikasi saat menangani masalah pertidaksamaan irasional dalam matematika. Korelasi ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara keterampilan metakognitif dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Penelitian ini sejalan dengan pendekatan yang akan dilakukan, yang mengacu pada penelitian Omeroglu dan kolega pada tahun 2009, yang mengembangkan skala pemecahan masalah untuk anak-anak SD kelas 1-5. Skala ini telah terbukti bermanfaat dalam banyak studi tentang pemecahan masalah, memberikan kontribusi penting bagi pendidik dan keluarga dalam merancang pendidikan yang mempromosikan pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru di SMA Negeri 7 Medan, diketahui bahwa siswa sering kesulitan memahami materi yang dijelaskan oleh guru, terutama ketika menghadapi masalah yang lebih kompleks dan bervariasi.

Dalam wawancara dengan seorang guru BK di SMA Negeri 7 Medan, beberapa masalah terungkap. Pertama, ditemukan bahwa hasil belajar siswa perlu ditingkatkan di semua mata pelajaran. Kedua, aktivitas siswa dalam pembelajaran masih belum optimal, ditandai oleh kurangnya antusiasme siswa dan kurangnya kreativitas dalam bertanya. Ketiga, pola pembelajaran masih cenderung guru-dominan, dengan keterlibatan siswa yang rendah dalam proses pembelajaran. Keempat, siswa kurang tertarik dalam pelajaran matematika karena dianggap sulit dan penuh dengan rumus, sementara mereka lebih menyukai pelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Kelima, siswa cenderung belajar secara pasif; ketika dihadapkan dengan masalah pembelajaran, mereka cenderung menyelesaikannya tanpa memikirkan tingkat kebenaran penyelesaiannya.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kreatif, perhatian terhadap tindakan atau sikap siswa menjadi penting. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk fokus pada peningkatan keterampilan metakognitif siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi mereka. Pengembangan bimbingan kelompok dengan metode pemecahan masalah menjadi penting karena membantu siswa mengubah pola berpikir mereka menjadi lebih kritis dan kreatif dalam menangani masalah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah pribadi dan sosial mereka karena memiliki kemampuan berpikir rendah (Aryana, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa solusi untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa melalui bimbingan kelompok dengan metode pemecahan masalah.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan kelompok, yang efektif dalam membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah *problem solving*.

*Problem solving* dalam bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan metakognitif mereka. Bimbingan dan konseling berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang dikenal sebagai keterampilan metakognitif. Dalam setiap strategi pelayanan bimbingan dan konseling, peserta didik dituntut untuk berpikir analitis, sintetis, logis, kreatif, inovatif, dan produktif dalam membahas masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir untuk merencanakan pengambilan keputusan mereka.

*Problem solving*, sebagai metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Ini juga merupakan proses kreatif di mana individu mengevaluasi perubahan dalam diri dan lingkungannya, serta membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan dan nilai hidup mereka. Dengan demikian, *problem solving* memungkinkan siswa untuk mengatasi masalah secara sistematis. Keunggulan metode *problem solving* mencakup kemampuan melatih siswa dalam merancang penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, menyelesaikan masalah secara realistis, serta mengidentifikasi dan menyelidiki masalah. Selain itu, metode ini membantu siswa menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, serta merangsang perkembangan berpikir mereka untuk menyelesaikan masalah dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan metakognitif siswa. Penelitian ini bertujuan membantu peserta didik memahami masalah dalam pembelajaran dan memikirkan informasi yang diperlukan untuk menemukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Melalui Bimbingan Kelompok Metode *Problem Solving* Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2023/2024**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan dan diuraikan dalam latar belakang, identifikasi masalah yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Anak dalam belajar cenderung terlaksana apa adanya (berangsur secara alami)
2. Anak sulit menyelesaikan masalahnya
3. Anak tergolong masih kurang terlibat pada proses pembelajaran
4. Adanya siswa yang masih memiliki cara berpikir tingkat sedang
5. Terdapat siswa yang belum mampu berpikir secara sistematis dan siswa juga belum mampu menganalisis dengan baik masalah-masalah yang mereka hadapi di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

## 1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan tersebut, untuk lebih efektif dan terfokus, penulis membatasi penelitian ini hanya pada kajian mengenai “Meningkatkan Keterampilan Metakognitif melalui Bimbingan Kelompok

Metode *Problem Solving* Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* dalam upaya peningkatkan keterampilan metakognitif sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok metode *problem solving* pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Medan?
2. Apakah penerapan bimbingan kelompok metode *problem solving* dapat meningkatkan keterampilan metakognitif pada siswa SMA Negeri 1 SMA Negeri 7 Medan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Menggambarkan penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* dalam upaya keterampilan metakognitif sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok metode *problem solving* pada siswa SMA N 7 Medan.
2. Meningkatkan keterampilan metakognitif siswa melalui penerapan bimbingan kelompok dengan metode *Problem Solving*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan landasan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai tambahan informasi yang memperluas dan mengembangkan wawasan, terutama terkait metode *problem solving* dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah terkait dengan “Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Melalui Bimbingan Kelompok Metode *Problem Solving* Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Medan”.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam membantu siswa memanfaatkan bimbingan kelompok dengan metode *problem solving*, khususnya bagi siswa di SMA Negeri 7 Medan.

#### b. Bagi Guru BK

Dapat lebih mengamati dan menilai aspek berpikir siswa dengan mengembangkan serta mengarahkan mereka agar daya pikirnya semakin meningkat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal,

sesuai dengan Standar Operasional Bimbingan Konseling yang disebut Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).

c. Bagi Siswa/ Peserta Didik

Sebagai bahan evaluasi diri dan pengembangan pola pikir dalam mengelola metode *problem solving* melalui bimbingan kelompok sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya peningkatan keterampilan metakognitif tinggi dalam belajar maupun kehidupan sosial.

d. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang seberapa besar pengaruh metode *problem solving* terhadap keterampilan metakognitif siswa, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk mendidik siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir mereka untuk menyelesaikan masalah.